Gaba - Gaba: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat dalam Bidang Pendidikan Bahasa dan Seni
Volume 6, Nomor 2 | Oktober2026| E-ISSN: 27978494
https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/gaba

Penguatan Kompetensi Guru Bahasa Jerman Melalui Modul Ajar Berbasis Budaya Lokal Maluku

Wilma Akihary[1], Martha Maspaitella[2], Areni Yulitawati Supriyono[3*] Nisar Yulianti[4], Nur'aeni[5]

[1,4,5]Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura, Jl. Ir. M. Putuhena, Poka, Kec. Teluk Ambon, 97233, Indonesia

[2,3]Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura, Jl. Ir. M. Putuhena, Poka, Kec. Teluk Ambon, 97233, Indonesia

[*]Corresponding Author's email: *areni.supriyono@lecturer.unpatti.ac.id

Submitted: 11 Agustus 2026; Revised: 09 September 2026; Accepted: 08 Oktober 2026; Published: 20 Oktober 2026

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat kompetensi pedagogik guru Bahasa Jerman melalui pelatihan penyusunan modul ajar pembelajaran mendalam yang terintegrasi dengan budaya lokal Maluku dan teknologi digital. Kegiatan melibatkan 19 guru Bahasa Jerman yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran Bahasa Jerman Kabupaten Seram Bagian Barat dan dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu sosialisasi secara daring, pelatihan dan praktik penyusunan modul secara luring, serta pendampingan secara daring. Hasil identifikasi kebutuhan menunjukkan bahwa kebutuhan utama guru berkaitan dengan kemampuan menghubungkan materi pembelajaran dengan budaya lokal, menentukan asesmen, menyesuaikan pembelajaran dengan kurikulum, dan mengembangkan pembelajaran bermakna. Pelatihan selanjutnya mengarahkan guru untuk menerjemahkan prinsip pembelajaran mendalam ke dalam tujuan pembelajaran, aktivitas, asesmen, integrasi budaya lokal, dan pemanfaatan teknologi digital. Kebaruan kegiatan terletak pada integrasi pembelajaran mendalam, budaya lokal Maluku, dan teknologi digital dalam pengembangan modul ajar bahasa Jerman melalui praktik dan pendampingan berkelanjutan. Kegiatan menghasilkan modul ajar yang memanfaatkan konteks budaya Maluku sebagai sumber belajar dan memperkuat kapasitas guru dalam mengembangkan pembelajaran yang kontekstual. Hasil ini merekomendasikan penguatan komunitas belajar guru dan pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal secara berkelanjutan dalam pendidikan bahasa.
Kata Kunci: budaya lokal; guru bahasa Jerman; modul ajar; pembelajaran mendalam; teknologi digital

ABSTRACT

This community service activity aimed to strengthen the pedagogical competence of German language teachers through training in the development of learning modules based on deep learning integrated with local Maluku culture and digital technology. The activity involved 19 German language teachers who were members of the German Language Subject Teachers' Association in West Seram Regency and was conducted in three stages: online socialization, face-to-face training and module development practice, and online mentoring. The needs assessment indicated that the teachers' main needs involved connecting learning materials with local culture, determining assessment strategies, aligning learning with the curriculum, and developing meaningful learning experiences. The training guided teachers to translate deep learning principles into learning objectives, activities, assessments, integration of local culture, and the use

of digital technology. The novelty of this activity lies in integrating deep learning, local Maluku culture, and digital technology into German language learning module development through hands-on practice and continuous mentoring. The activity produced learning modules that utilize Maluku cultural contexts as learning resources and strengthened teachers' capacity to develop contextual learning. These findings recommend strengthening teacher learning communities and continuously developing locally based teaching materials in language and education.
***Keywords**: digital technology; German language teachers; learning modules; local culture; deep learning*

1. PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan abad ke-21 menuntut guru memiliki kompetensi pedagogik yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga perlu mampu merancang aktivitas pembelajaran, memilih strategi pedagogis, mengembangkan asesmen, dan memanfaatkan teknologi untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna (Mariscal et al., 2023; OECD, 2026). Tuntutan tersebut semakin relevan dengan penerapan pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam pendidikan Indonesia. Pembelajaran mendalam menekankan pengalaman belajar yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan melalui proses memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan pengetahuan dalam berbagai konteks (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025). Pendekatan ini juga diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan karakter (Fauziati, 2025). Oleh karena itu, penerapannya membutuhkan kemampuan guru untuk menerjemahkan prinsip tersebut ke dalam tujuan pembelajaran, aktivitas, asesmen, dan perangkat pembelajaran yang sesuai.

Dalam pembelajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing, pengembangan perangkat pembelajaran perlu memperhatikan dimensi budaya. Pembelajaran bahasa tidak hanya berkaitan dengan penguasaan aspek kebahasaan, tetapi juga kemampuan memahami dan berkomunikasi dalam konteks budaya yang berbeda. Kompetensi interkultural menjadi salah satu aspek penting dalam pembelajaran Bahasa Jerman (Retty et al., 2026). Di sisi lain, kearifan lokal dapat dimanfaatkan sebagai konteks dan sumber belajar dalam pembelajaran bahasa asing bagi pembelajar Indonesia (Lestuny et al., 2024). Dalam konteks Maluku, kekayaan budaya seperti tradisi maritim, cerita rakyat, seni, dan nilai-nilai sosial masyarakat dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran bahasa Jerman. Pengintegrasian budaya lokal memungkinkan guru

menghadirkan konteks yang lebih dekat dengan pengalaman peserta didik sekaligus mengembangkan pembelajaran bahasa yang kontekstual.

Pengintegrasian pembelajaran mendalam, budaya lokal, dan teknologi digital, bagaimanapun, membutuhkan kemampuan guru dalam merancang perangkat pembelajaran secara terpadu. Pengembangan profesional guru yang menghubungkan pengetahuan dengan praktik dapat menjadi strategi untuk memperkuat kompetensi pedagogik sekaligus menghasilkan produk pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas (Zulaeha et al., 2025). Pengembangan kompetensi tersebut juga perlu berlangsung secara berkelanjutan agar guru dapat memperbarui pengetahuan dan keterampilannya dalam menerapkan pedagogi inovatif dan teknologi (OECD, 2026). Dalam konteks kegiatan ini, kebutuhan tersebut diperkuat oleh hasil identifikasi awal terhadap 19 guru Bahasa Jerman yang tergabung dalam MGMP Kabupaten Seram Bagian Barat. Identifikasi kebutuhan menunjukkan bahwa kebutuhan guru mencakup kemampuan menghubungkan materi pembelajaran dengan budaya lokal sebesar 19%, sedangkan kemampuan menentukan asesmen, menyesuaikan pembelajaran dengan kurikulum, dan mengembangkan pembelajaran bermakna masing-masing sebesar 15%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan guru tidak hanya berkaitan dengan pemahaman konseptual, tetapi juga dengan kemampuan menerapkan konsep tersebut dalam perencanaan dan pengembangan perangkat pembelajaran.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna dengan kemampuan guru dalam menerjemahkan berbagai tuntutan tersebut ke dalam satu perangkat pembelajaran. Kajian terdahulu telah membahas beberapa aspek yang relevan, seperti pengembangan kompetensi pedagogik melalui bahan ajar berbasis teknologi (Zulaeha et al., 2025), pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa asing (Lestuny et al., 2024), serta kesiapan guru dalam penerapan pembelajaran mendalam (Waloyo et al., 2026). Namun, berdasarkan kajian yang menjadi landasan kegiatan ini, integrasi pembelajaran mendalam, budaya lokal Maluku, dan teknologi digital dalam pengembangan modul ajar bahasa Jerman belum secara khusus menjadi fokus kegiatan pengembangan profesional guru. Selain itu, kebutuhan guru untuk memperoleh pengalaman langsung dalam menyusun,

mereviu, dan menyempurnakan modul belum cukup dijawab hanya melalui penyampaian materi konseptual. Kesenjangan tersebut menjadi semakin relevan dalam konteks Seram Bagian Barat yang memiliki keragaman satuan pendidikan dan kekayaan budaya lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai bentuk pemberdayaan guru Bahasa Jerman melalui sosialisasi, pelatihan, praktik penyusunan modul, dan pendampingan. Pemberdayaan dilakukan dengan menempatkan guru sebagai peserta aktif yang tidak hanya menerima materi, tetapi juga mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, menyusun perangkat pembelajaran, mengintegrasikan budaya lokal Maluku, memanfaatkan teknologi digital, serta mereviu dan menyempurnakan produk yang dikembangkan. Pendekatan tersebut diharapkan dapat menjembatani kesenjangan antara pemahaman konseptual dan kemampuan praktis guru dalam menghasilkan modul ajar yang kontekstual. Kebaruan kegiatan ini terletak pada proses pemberdayaan guru untuk mengembangkan modul ajar Bahasa Jerman yang memadukan prinsip pembelajaran mendalam, budaya lokal Maluku, dan teknologi digital melalui praktik dan pendampingan secara berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai bentuk pemberdayaan guru Bahasa Jerman melalui sosialisasi, pelatihan, praktik penyusunan modul, dan pendampingan. Guru ditempatkan sebagai mitra aktif dalam mengembangkan perangkat pembelajaran sesuai dengan kebutuhan mereka. Kegiatan tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi memberikan kesempatan kepada guru untuk mempraktikkan penyusunan modul, mengintegrasikan budaya lokal Maluku, memanfaatkan teknologi digital, memperoleh umpan balik, serta menyempurnakan produk pembelajaran. Dengan pendekatan tersebut, kegiatan diharapkan dapat membantu guru mengembangkan perangkat pembelajaran yang lebih kontekstual dan sesuai dengan tuntutan pembelajaran mendalam.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan guru Bahasa Jerman yang tergabung dalam MGMP Kabupaten Seram Bagian Barat melalui pelatihan dan pendampingan pengembangan modul ajar berbasis pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang terintegrasi dengan budaya lokal Maluku dan teknologi digital. Secara operasional, kegiatan ini bertujuan untuk: (1) membekali

guru dengan pemahaman mengenai konsep dan prinsip pembelajaran mendalam; (2) melatih guru dalam merancang modul ajar yang memuat tujuan pembelajaran, aktivitas pembelajaran, dan asesmen yang selaras dengan prinsip pembelajaran mendalam; (3) memfasilitasi guru dalam mengintegrasikan budaya lokal Maluku sebagai konteks dan sumber belajar dalam pembelajaran bahasa Jerman; (4) membekali dan mendampingi guru dalam memanfaatkan teknologi digital untuk mengembangkan modul ajar yang interaktif dan kontekstual; dan (5) mendampingi guru dalam mereviu, menyempurnakan, dan menghasilkan modul ajar Bahasa Jerman yang dapat dipersiapkan untuk digunakan dalam pembelajaran di sekolah.

2. METODE

A. Tujuan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan guru Bahasa Jerman dalam mengembangkan modul ajar berbasis pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang terintegrasi dengan budaya lokal Maluku dan teknologi digital. Secara operasional, kegiatan diarahkan untuk: (1) membekali guru dengan pemahaman mengenai konsep dan prinsip pembelajaran mendalam; (2) melatih guru merancang tujuan pembelajaran, aktivitas pembelajaran, dan asesmen yang selaras dengan prinsip pembelajaran mendalam; (3) memfasilitasi guru dalam mengintegrasikan budaya lokal Maluku sebagai konteks dan sumber belajar Bahasa Jerman; (4) membekali dan mendampingi guru dalam memanfaatkan teknologi digital untuk pengembangan modul ajar; serta (5) mendampingi guru dalam mereviu, menyempurnakan, dan menghasilkan modul ajar yang dapat dipersiapkan untuk digunakan dalam pembelajaran di sekolah.

Tujuan tersebut ditetapkan berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan mitra yang menunjukkan perlunya penguatan pada aspek integrasi budaya lokal, asesmen, kesesuaian pembelajaran dengan kurikulum, pembelajaran bermakna, serta pengembangan perangkat pembelajaran berbasis teknologi.

B. Desain Kegiatan

Sasaran kegiatan adalah 19 guru Bahasa Jerman yang tergabung dalam MGMP Bahasa Jerman Kabupaten Seram Bagian Barat. Peserta berasal dari beberapa satuan pendidikan di wilayah Kairatu, Kairatu

Barat, Seram Barat, Huamual, Amalatu, Taniwel, Taniwel Timur dan Elpaputih. MGMP Bahasa Jerman Kabupaten Seram Bagian Barat berperan sebagai mitra dalam pelaksanaan kegiatan, sedangkan tim pengabdian Universitas Pattimura berperan sebagai fasilitator dan pendamping.

Kegiatan menggunakan desain pemberdayaan masyarakat berbasis partisipatif dan kolaboratif. Guru ditempatkan sebagai mitra aktif yang terlibat dalam identifikasi kebutuhan, penguatan pemahaman, praktik penyusunan modul, diskusi, reviu, penerimaan umpan balik, dan penyempurnaan produk. Desain kegiatan menghubungkan tiga komponen utama, yaitu pembelajaran mendalam, budaya lokal Maluku, dan teknologi digital, melalui tahapan sosialisasi, pelatihan dan workshop, praktik pengembangan modul, serta pendampingan.

Untuk mengetahui ketercapaian tujuan pemberdayaan, evaluasi dilakukan pada dua aspek, yaitu perubahan kemampuan guru dan kualitas produk modul yang dihasilkan. Kemampuan guru ditinjau melalui evaluasi sebelum dan sesudah pelatihan, sedangkan kualitas produk dinilai berdasarkan komponen modul yang dikembangkan. Respons peserta terhadap pelaksanaan kegiatan juga dikumpulkan sebagai data pendukung.

C. Tahapan Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahap utama, yaitu sosialisasi, pelatihan dan workshop, serta pendampingan.

1) Tahap Sosialisasi

Tahap pertama dilaksanakan secara daring pada 2 Juli 2026. Sosialisasi bertujuan memberikan pemahaman awal mengenai konsep pembelajaran mendalam, karakteristik pembelajaran mendalam, penyusunan modul ajar, serta pentingnya integrasi budaya lokal dalam pembelajaran Bahasa Jerman. Pada tahap awal ini dilakukan pula identifikasi kebutuhan dan pemetaan kemampuan awal guru. Identifikasi diarahkan pada pemahaman guru mengenai pembelajaran mendalam, kemampuan menyusun modul ajar, penyusunan asesmen, integrasi budaya lokal, dan pemanfaatan teknologi digital. Data awal tersebut digunakan sebagai dasar untuk menentukan materi dan aktivitas pelatihan.

2) Tahap Pelatihan dan Workshop

Tahap kedua dilaksanakan secara luring pada 4 Juli 2026 di SMA Negeri 1 Seram Bagian Barat dan diikuti oleh 19 guru Bahasa Jerman. Pelatihan menggunakan metode penyampaian materi, diskusi, demonstrasi, praktik, dan pendampingan kelompok. Materi meliputi konsep pembelajaran mendalam, penyusunan tujuan pembelajaran, pengembangan aktivitas pembelajaran, asesmen, aktivitas berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), serta penyusunan modul ajar.

Setelah memperoleh materi, guru melakukan praktik penyusunan modul ajar berdasarkan konteks mata pelajaran Bahasa Jerman dan karakteristik peserta didik. Guru diarahkan untuk mengintegrasikan unsur budaya lokal Maluku, seperti *Pela Gandong*, tradisi maritim, cerita rakyat, seni, dan kearifan lokal lainnya sebagai konteks atau sumber belajar. Selain itu, peserta diperkenalkan dengan pemanfaatan Canva dan Google Workspace untuk mendukung pengembangan bahan ajar yang lebih interaktif. Pada akhir tahap pelatihan, modul yang dikembangkan guru direviu menggunakan kriteria penilaian yang mencakup kesesuaian tujuan pembelajaran, aktivitas pembelajaran mendalam, asesmen, integrasi budaya lokal, dan pemanfaatan teknologi digital. Hasil reviu menjadi dasar pemberian umpan balik dan perbaikan modul pada tahap pendampingan.

3) Tahap Pendampingan

Tahap ketiga dilaksanakan secara daring pada 10 Juli 2026. Pendampingan diarahkan pada reviu, pemberian umpan balik, dan penyempurnaan modul yang telah dikembangkan pada tahap pelatihan. Tim pengabdian memberikan masukan terhadap kesesuaian tujuan pembelajaran, aktivitas pembelajaran mendalam, asesmen, integrasi budaya lokal Maluku, dan pemanfaatan teknologi digital. Guru kemudian melakukan perbaikan terhadap modul berdasarkan hasil reviu tersebut. Pendampingan juga diarahkan untuk mempersiapkan guru menggunakan modul yang telah disempurnakan dalam pembelajaran di sekolah masing-masing. Dengan demikian, kegiatan tidak berhenti pada pemberian materi dan praktik penyusunan modul, tetapi dilanjutkan dengan proses reviu–umpan balik–perbaikan produk.

D. Evaluasi dan Analisis Data

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pemberdayaan guru melalui perbandingan kemampuan awal dan kemampuan setelah pelatihan, penilaian kualitas modul ajar, serta respons peserta terhadap kegiatan. Evaluasi menggunakan tiga sumber data, yaitu tes/angket kemampuan guru, lembar penilaian produk modul, dan angket respons peserta.

Pertama, perubahan kemampuan guru dievaluasi melalui instrumen yang diberikan sebelum dan setelah pelatihan. Instrumen mencakup aspek: (1) pemahaman konsep pembelajaran mendalam; (2) perancangan tujuan dan aktivitas pembelajaran; (3) penyusunan asesmen; (4) integrasi budaya lokal Maluku; dan (5) pemanfaatan teknologi digital dalam pengembangan perangkat pembelajaran. Hasil evaluasi awal dan akhir dibandingkan untuk melihat perubahan kemampuan peserta setelah mengikuti pelatihan.

Kedua, kualitas modul ajar dinilai menggunakan lembar penilaian produk. Penilaian mencakup kesesuaian tujuan pembelajaran, kualitas aktivitas pembelajaran mendalam, kesesuaian asesmen, integrasi budaya lokal Maluku, pemanfaatan teknologi digital, dan keterpaduan komponen modul. Penilaian dilakukan terhadap modul yang dikembangkan guru dan hasilnya digunakan sebagai dasar pemberian umpan balik serta penyempurnaan produk pada tahap pendampingan.

Ketiga, respons peserta dikumpulkan melalui angket yang mencakup relevansi materi, kejelasan penyampaian, kebermanfaatan kegiatan, keterlaksanaan praktik, pendampingan, serta kebermanfaatan kegiatan bagi pengembangan perangkat pembelajaran. Data respons digunakan untuk melengkapi interpretasi terhadap ketercapaian program.

Data kuantitatif dari evaluasi awal dan akhir serta penilaian produk dianalisis secara deskriptif komparatif dengan menghitung skor rata-rata dan persentase ketercapaian pada setiap aspek. Perubahan kemampuan guru ditunjukkan melalui perbandingan skor sebelum dan sesudah pelatihan. Sementara itu, kualitas modul dan respons peserta disajikan dalam bentuk skor rata-rata dan persentase. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk menjelaskan perubahan yang ditemukan dalam data kuantitatif.

E. Sasaran Kegiatan

Sasaran kegiatan adalah 19 guru Bahasa Jerman yang tergabung dalam MGMP Bahasa Jerman Kabupaten Seram Bagian Barat. Peserta berasal dari sejumlah satuan pendidikan di wilayah Kairatu, Kairatu Barat, Seram Barat, Huamual, Amalatu, Taniwel, Taniwel Timur dan Elpaputih. Pemilihan guru sebagai sasaran didasarkan pada hasil identifikasi kebutuhan yang menunjukkan perlunya penguatan kemampuan dalam mengembangkan modul ajar, mengintegrasikan budaya lokal, menentukan asesmen, mengembangkan pembelajaran bermakna, dan memanfaatkan teknologi digital.

MGMP Bahasa Jerman Kabupaten Seram Bagian Barat berperan sebagai mitra kegiatan. Tim pengabdian Universitas Pattimura berperan dalam perencanaan, fasilitasi, pelatihan, reviu, dan pendampingan. Mahasiswa Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Jerman yang merupakan *Multiplikator* Goethe-Institut Indonesia terlibat sebagai unsur penduk

F. Waktu dan Tempat

Kegiatan dilaksanakan pada 2–10 Juli 2026 melalui kombinasi moda daring dan luring.

Tabel 1. Rancangan Pelaksanaan Kegiatan

Tahap	Waktu	Moda/Tempat	Kegiatan
I	2 Juli 2026	Daring	Sosialisasi, identifikasi kebutuhan, dan pemetaan kemampuan awal
II	4 Juli 2026	Luring, SMA Negeri 1 Seram Bagian Barat	Pelatihan, workshop, praktik penyusunan, dan reviu awal modul
III	10 Juli 2026	Daring	Pendampingan, pemberian umpan balik, dan penyempurnaan modul

Kombinasi moda daring dan luring dipilih untuk menyesuaikan kondisi mitra sekaligus memberikan ruang bagi praktik tatap muka dan pendampingan setelah pelatihan. Tahap luring difokuskan pada aktivitas praktik dan kolaborasi, sedangkan tahap daring digunakan untuk sosialisasi awal dan pendampingan penyempurnaan produk.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal dan Kebutuhan Guru Bahasa Jerman

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan 19 guru Bahasa Jerman yang tergabung dalam MGMP Bahasa Jerman Kabupaten Seram Bagian Barat. Sebelum pelatihan, dilakukan identifikasi awal untuk

memperoleh gambaran mengenai pengalaman guru dalam menyusun modul ajar, pemahaman terhadap *deep learning*, kemampuan pedagogik, serta kemampuan mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran Bahasa Jerman. Dari 19 peserta kegiatan, sebanyak 7 guru mengisi instrumen prakegiatan. Oleh karena itu, data awal yang disajikan pada bagian ini merepresentasikan tujuh responden yang mengisi instrumen dan tidak digeneralisasikan sebagai representasi statistik seluruh peserta.

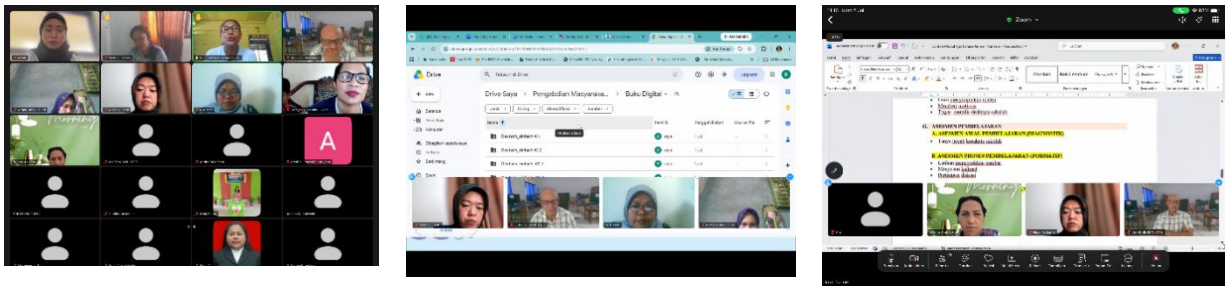
Hasil identifikasi menunjukkan bahwa seluruh responden telah memiliki pengalaman menyusun modul ajar. Enam dari tujuh responden menyatakan sering menyusun modul ajar, sedangkan satu responden menyatakan kadang-kadang. Temuan ini menunjukkan bahwa persoalan mitra bukan terletak pada ketiadaan pengalaman menyusun modul, tetapi pada kebutuhan untuk mengembangkan kualitas modul agar lebih sesuai dengan prinsip pembelajaran mendalam, kebutuhan peserta didik, konteks budaya lokal, dan pemanfaatan teknologi.

Tabel 2. Kondisi Awal Kompetensi Guru

Aspek yang diukur	Rata-rata skor
Memahami konsep *deep learning*	4,14
Mengetahui karakteristik *deep learning*	4,14
Membedakan pembelajaran konvensional dan *deep learning*	3,86
Menyusun tujuan pembelajaran	4,14
Memilih strategi pembelajaran	3,86
Merancang kegiatan pembelajaran aktif	4,14
Menyusun asesmen	4,07
Memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran	4,08
Melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran	4,29
Rata-rata aspek pedagogik	**4,08**

Secara deskriptif, skor awal menunjukkan bahwa responden telah memiliki persepsi kemampuan yang relatif baik pada sejumlah aspek pedagogik. Rata-rata kemampuan melakukan refleksi memperoleh skor

paling tinggi, yaitu 4,29, sedangkan kemampuan membedakan pembelajaran konvensional dengan *deep learning* dan memilih strategi pembelajaran masing-masing memperoleh skor 3,86. Pola tersebut menunjukkan bahwa pengalaman mengajar dan penyusunan perangkat pembelajaran yang telah dimiliki guru belum otomatis berarti bahwa guru telah memiliki pemahaman yang sama kuat mengenai karakteristik pedagogis *deep learning*.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Sosialisasi

Temuan tersebut relevan dengan kajian (Ambarita et al., 2025) yang menunjukkan bahwa penerapan *deep learning* di Indonesia masih menghadapi persoalan kesiapan guru, termasuk kebutuhan penguatan kompetensi dan pelatihan yang mendukung perubahan dari pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi menuju pembelajaran yang lebih bermakna, reflektif, dan kontekstual. Dengan demikian, kegiatan pemberdayaan guru perlu diarahkan bukan sekadar pada pengenalan istilah *deep learning*, tetapi pada kemampuan menerjemahkan prinsip tersebut ke dalam rancangan pembelajaran.

Kesenjangan antara Pengetahuan Budaya Lokal dan Praktik Pembelajaran

Aspek yang lebih spesifik terlihat pada kemampuan guru dalam mengintegrasikan budaya lokal Maluku ke dalam pembelajaran bahasa Jerman.

Tabel 3. Kemampuan Awal Guru dalam Integrasi Budaya Lokal Maluku

Indikator	Rata-rata skor
Memahami pentingnya budaya lokal dalam pembelajaran	4,00
Mengetahui potensi budaya Maluku sebagai sumber belajar	4,00
Pernah memasukkan budaya lokal dalam pembelajaran bahasa Jerman	3,29
Mampu mengembangkan materi berbasis budaya lokal	3,57

Mengetahui cara mengaitkan budaya Maluku dengan materi Bahasa Jerman	3,71
Rata-rata	**3,71**

Data menunjukkan adanya perbedaan antara pemahaman mengenai pentingnya budaya lokal dan pengalaman menerapkannya dalam pembelajaran. Pemahaman mengenai pentingnya budaya lokal dan pengetahuan mengenai potensi budaya Maluku sama-sama memperoleh skor 4,00. Namun, pengalaman memasukkan budaya lokal dalam pembelajaran bahasa Jerman memperoleh skor paling rendah, yaitu 3,29. Kemampuan mengembangkan materi berbasis budaya lokal juga masih berada di bawah skor pemahaman umum, yaitu 3,57.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan guru bukan terutama pada tahap menyadari pentingnya budaya lokal, tetapi pada tahap mengubah pengetahuan budaya menjadi bahan, aktivitas, dan konteks pembelajaran bahasa Jerman. Kesenjangan antara pengetahuan dan praktik inilah yang menjadi salah satu dasar penting bagi pelaksanaan pelatihan.

Temuan tersebut sejalan dengan Safitri et al. (2020) yang menunjukkan bahwa budaya dan kearifan lokal dapat digunakan sebagai konteks pembelajaran bahasa dan membantu pembelajar memahami bahasa dalam konteks sosial-budaya. Integrasi budaya juga tidak cukup dilakukan dengan menambahkan informasi budaya sebagai materi pelengkap, tetapi perlu ditempatkan dalam aktivitas pembelajaran dan penggunaan bahasa. Dengan demikian, pelatihan yang dilakukan dalam kegiatan ini diarahkan agar guru menggunakan budaya Maluku sebagai konteks pembelajaran, bukan sekadar sebagai informasi tambahan.

Temuan yang serupa juga terlihat dalam kajian (Amrang & Hustiana, 2025) mengenai pembelajaran bahasa yang memadukan teknologi dan budaya lokal. Kajian tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman, tetapi integrasi budaya lokal masih cenderung terbatas dan membutuhkan penguatan kompetensi guru. Kondisi ini memperkuat relevansi pendekatan kegiatan yang menggabungkan pedagogi, budaya lokal, dan teknologi secara bersamaan.

Kebutuhan Guru dalam Pengembangan Modul Ajar

Identifikasi terhadap kesulitan yang dialami guru memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai kebutuhan mitra. Responden diperbolehkan memilih lebih dari satu aspek kesulitan.

Tabel 4. Kesulitan Guru dalam Penyusunan Modul Ajar

Aspek kesulitan	Jumlah responden	Persentase
Menghubungkan materi dengan budaya lokal	5	71,4%
Menyesuaikan dengan kurikulum	4	57,1%
Menentukan asesmen	4	57,1%
Mengembangkan pembelajaran bermakna	4	57,1%
Mengintegrasikan teknologi	3	42,9%
Menyusun aktivitas pembelajaran	3	42,9%
Menentukan tujuan pembelajaran	2	28,6%
Menentukan indikator keberhasilan	2	28,6%

Data tersebut memperlihatkan bahwa menghubungkan materi pembelajaran dengan budaya lokal merupakan kesulitan yang paling banyak dipilih, yaitu oleh 5 dari 7 responden (71,4%). Kesulitan berikutnya adalah menyesuaikan modul dengan kurikulum, menentukan asesmen, dan mengembangkan pembelajaran bermakna, yang masing-masing dipilih oleh 4 responden (57,1%).

Temuan ini memperjelas bahwa guru membutuhkan dukungan pada proses integrasi antarkomponen pembelajaran. Guru relatif telah memiliki pengalaman menyusun modul, tetapi masih menghadapi kesulitan ketika harus menyelaraskan tujuan, aktivitas, asesmen, budaya lokal, dan teknologi dalam satu rancangan pembelajaran. Dengan demikian, kebutuhan mitra lebih tepat dipahami sebagai kebutuhan untuk memperkuat kualitas dan keterpaduan desain pembelajaran, bukan sekadar kemampuan teknis membuat dokumen modul.

Kebutuhan tersebut juga terlihat pada pilihan materi pelatihan. Konsep *deep learning*, penyusunan modul ajar, strategi pembelajaran aktif, integrasi budaya lokal, pemanfaatan AI dalam penyusunan modul, dan penggunaan Canva masing-masing dipilih oleh 6 dari 7 responden (85,7%). Sementara itu,

pembelajaran berdiferensiasi dipilih oleh 5 responden (71,4%), sedangkan penyusunan tujuan pembelajaran dan LKPD masing-masing dipilih oleh 4 responden (57,1%). Temuan tersebut memberikan dasar empiris bagi desain pelatihan. Materi yang diberikan tidak semata-mata ditentukan oleh tim pengabdian, tetapi memiliki keterkaitan dengan kebutuhan yang diidentifikasi dari mitra. Hal ini penting dalam program pemberdayaan karena pengembangan profesional guru akan lebih relevan apabila materi dan aktivitas pelatihan berangkat dari persoalan praktik yang benar-benar dihadapi guru.

Pelaksanaan Pemberdayaan Guru melalui Pelatihan dan Pendampingan

Berdasarkan kebutuhan tersebut, kegiatan dilaksanakan melalui sosialisasi, pelatihan dan workshop, serta pendampingan. Pelatihan menghubungkan pemahaman konsep dengan praktik penyusunan modul sehingga guru tidak hanya memperoleh informasi mengenai *deep learning*, tetapi juga mempraktikkan penerapannya dalam perangkat pembelajaran. Pada tahap praktik, guru mengembangkan modul ajar dengan memperhatikan tujuan pembelajaran, aktivitas pembelajaran, asesmen, integrasi budaya lokal Maluku, dan pemanfaatan teknologi digital. Budaya lokal seperti *Pela Gandong*, tradisi maritim, cerita rakyat, dan seni lokal diarahkan menjadi konteks atau sumber belajar yang dapat digunakan untuk membangun aktivitas berbahasa. Sementara itu, teknologi digital digunakan untuk mendukung pengembangan bahan ajar melalui perangkat seperti Canva dan Google Workspace.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Pelatihan

Pendekatan tersebut penting karena pengembangan profesional guru yang hanya berorientasi pada penyampaian materi belum tentu menghasilkan perubahan pada praktik pembelajaran. Penelitian Haruna et al, (2025) menunjukkan adanya hubungan positif antara pengembangan profesional, pembelajaran

kolaboratif, dan integrasi teknologi dengan kompetensi guru. Temuan tersebut mendukung penggunaan kegiatan yang memberi ruang bagi guru untuk belajar secara kolaboratif, mencoba strategi, dan memperoleh umpan balik. Dengan demikian, praktik penyusunan modul dalam kegiatan ini berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan dan penerapan. Guru tidak hanya diminta memahami prinsip *deep learning*, tetapi menggunakan prinsip tersebut untuk mengambil keputusan pedagogis dalam modul yang sedang dikembangkan. Pendampingan kemudian digunakan untuk mereviu dan menyempurnakan keputusan tersebut.

Hasil Evaluasi Pascakegiatan dan Perubahan Kompetensi Guru

Instrumen pascakegiatan yang digunakan terdiri atas lima kelompok utama yang relevan dengan tujuan pemberdayaan, yaitu pemahaman *deep learning*, kompetensi penyusunan modul ajar, integrasi budaya lokal Maluku, manfaat pelatihan, dan evaluasi pelaksanaan kegiatan. Instrumen menggunakan skala 1–5 dari "sangat tidak setuju" sampai "sangat setuju". Selain itu, peserta diminta memberikan respons terbuka mengenai pengetahuan dan keterampilan baru, rencana penerapan hasil pelatihan, kendala implementasi, dan saran untuk kegiatan berikutnya.

Tabel 5. Perbandingan Kemampuan Guru Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Aspek	Sebelum	Sesudah	Perubahan
Pemahaman konsep *deep learning*	4,14	4,57	+0,43
Pemahaman karakteristik *deep learning*	4,14	4,57	+0,43
Membedakan pembelajaran konvensional dan *deep learning*	3,86	4,43	+0,57
Menyusun tujuan pembelajaran	4,14	4,57	+0,43
Merancang aktivitas pembelajaran	4,14	4,57	+0,43
Menyusun asesmen	4,07	4,43	+0,36
Memanfaatkan teknologi	4,08	4,50	+0,42
Mengintegrasikan budaya lokal	3,71	4,43	+0,72

Hasil evaluasi menunjukkan adanya perubahan skor rata-rata pada seluruh aspek kompetensi guru yang dievaluasi. Pemahaman konsep *deep learning* meningkat dari 4,14 sebelum pelatihan menjadi 4,57 setelah pelatihan, atau mengalami perubahan sebesar 0,43 poin. Pemahaman terhadap karakteristik *deep learning* juga meningkat sebesar 0,43 poin, dari 4,14 menjadi 4,57. Perubahan yang lebih besar terlihat pada kemampuan membedakan pembelajaran konvensional dan *deep learning*, yaitu sebesar 0,57 poin, dari 3,86 menjadi 4,43. Pada aspek penyusunan tujuan pembelajaran dan perancangan aktivitas pembelajaran, masing-masing terjadi perubahan sebesar 0,43 poin, sedangkan kemampuan menyusun asesmen meningkat sebesar 0,36 poin, dari 4,07 menjadi 4,43. Kemampuan memanfaatkan teknologi meningkat sebesar 0,42 poin, dari 4,08 menjadi 4,50. Perubahan terbesar terdapat pada kemampuan mengintegrasikan budaya lokal, yang meningkat dari 3,71 menjadi 4,43 atau sebesar 0,72 poin. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan dan pendampingan memberikan perubahan paling besar pada aspek integrasi budaya lokal, yang sebelumnya merupakan salah satu aspek dengan skor awal relatif lebih rendah. Sementara itu, perubahan yang lebih terbatas pada aspek penyusunan asesmen menunjukkan bahwa kemampuan tersebut masih memerlukan penguatan melalui praktik dan pendampingan lanjutan.

Kualitas Modul Ajar yang Dikembangkan

Selain perubahan pada kemampuan guru, keberhasilan pemberdayaan perlu dilihat dari kemampuan guru menerjemahkan hasil pelatihan ke dalam produk modul ajar. Penilaian produk sebaiknya mencakup sekurang-kurangnya kesesuaian tujuan pembelajaran, aktivitas *deep learning*, asesmen, integrasi budaya lokal Maluku, dan pemanfaatan teknologi digital.

Tabel 6. Penilaian Kualitas Modul Ajar

No.	Aspek yang Dinilai	Skor Rata-rata	Persentase	Keterangan
1	Pemahaman konsep *deep learning*	4,57	91,4%	Sangat baik
2	Pemahaman karakteristik *deep learning*	4,57	91,4%	Sangat baik
3	Kemampuan membedakan pembelajaran konvensional dan *deep learning*	4,43	88,6%	Sangat baik

4	Kemampuan menyusun tujuan pembelajaran	4,57	91,4%	Sangat baik
5	Kemampuan merancang aktivitas pembelajaran	4,57	91,4%	Sangat baik
6	Kemampuan menyusun asesmen	4,43	88,6%	Sangat baik
7	Kemampuan memanfaatkan teknologi	4,50	90,0%	Sangat baik
8	Kemampuan mengintegrasikan budaya lokal	4,43	88,6%	Sangat baik
	Rata-rata	4,51	90,1%	Sangat baik

Hasil evaluasi pascakegiatan menunjukkan bahwa rata-rata kompetensi guru mencapai skor 4,51 dari skala 5, atau setara dengan 90,1%, dan berada pada kategori sangat baik. Skor tertinggi terdapat pada aspek pemahaman konsep *deep learning*, pemahaman karakteristik *deep learning*, penyusunan tujuan pembelajaran, dan perancangan aktivitas pembelajaran, masing-masing sebesar 4,57 (91,4%). Kemampuan memanfaatkan teknologi memperoleh skor 4,50 (90,0%), sedangkan kemampuan membedakan pembelajaran konvensional dan *deep learning*, menyusun asesmen, serta mengintegrasikan budaya lokal masing-masing memperoleh skor 4,43 (88,6%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa setelah mengikuti kegiatan, peserta memiliki persepsi kemampuan yang sangat baik pada seluruh aspek yang menjadi sasaran pemberdayaan. Aspek integrasi budaya lokal tetap menjadi perhatian karena meskipun mencapai kategori sangat baik, skornya lebih rendah dibandingkan beberapa aspek lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan budaya lokal ke dalam desain pembelajaran membutuhkan proses pengembangan dan pendampingan yang berkelanjutan.

Respons Guru terhadap Pelaksanaan Kegiatan

Respons peserta digunakan sebagai data pendukung untuk melihat relevansi dan kebermanfaatan kegiatan. Instrumen pascakegiatan memuat delapan pernyataan mengenai manfaat pelatihan dan lima pernyataan mengenai pelaksanaan kegiatan.

Tabel 7. Respons Peserta terhadap Kegiatan

Aspek	Rata-rata	Persentase
Materi sesuai dengan kebutuhan	4,58	91,6%
Materi mudah dipahami	4,53	90,6%

Penyampaian narasumber jelas	4,63	92,6%
Diskusi membantu pemahaman	4,53	90,6%
Contoh relevan dengan bahasa Jerman	4,47	89,4%
Wawasan baru yang bermanfaat	4,63	92,6%
Persepsi peningkatan kompetensi pedagogik	4,47	89,4%
Rencana menerapkan hasil pelatihan	4,58	91,6%
Rata-rata keseluruhan	**4,55**	**91,0%**

Respons peserta penting sebagai informasi mengenai penerimaan dan persepsi terhadap kegiatan, tetapi tidak dapat digunakan sebagai satu-satunya bukti peningkatan kompetensi. Pernyataan seperti "Saya merasa kompetensi pedagogik saya meningkat" merupakan ukuran persepsi diri peserta, bukan pengukuran langsung terhadap kemampuan pedagogik. Oleh karena itu, bukti ketercapaian pemberdayaan perlu diperkuat melalui perbandingan kemampuan sebelum dan sesudah kegiatan dan/atau penilaian terhadap produk modul yang dihasilkan. Pendekatan evaluasi yang memadukan persepsi peserta dengan bukti kinerja atau produk memungkinkan capaian program ditafsirkan secara lebih komprehensif.

Makna Hasil bagi Pemberdayaan Guru

Secara keseluruhan, hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa guru telah memiliki pengalaman dalam menyusun modul dan persepsi kemampuan pedagogik yang relatif baik, tetapi masih terdapat kesenjangan pada kemampuan mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran Bahasa Jerman. Kesenjangan tersebut terlihat dari perbedaan antara pemahaman terhadap pentingnya budaya lokal (4,00) dan pengalaman memasukkannya dalam pembelajaran (3,29). Data kebutuhan juga menunjukkan bahwa 71,4% responden yang mengisi instrumen awal mengalami kesulitan menghubungkan materi dengan budaya lokal.

Temuan tersebut memberikan makna penting terhadap model pemberdayaan yang digunakan. Permasalahan guru tidak dapat diselesaikan hanya melalui penyampaian informasi mengenai budaya lokal atau *deep learning*. Guru membutuhkan pengalaman untuk mengubah pengetahuan tersebut menjadi

keputusan pedagogis dan produk pembelajaran. Oleh karena itu, kombinasi pemaparan konsep, praktik penyusunan modul, diskusi, umpan balik, dan pendampingan menjadi relevan dengan kebutuhan mitra.

Integrasi budaya lokal juga memiliki landasan pedagogis dalam pembelajaran bahasa. (Safitri et al., 2020) menunjukkan bahwa budaya dan kearifan lokal dapat menjadi bagian penting dalam pembelajaran bahasa karena bahasa selalu digunakan dalam konteks sosial dan budaya. Dalam konteks kegiatan ini, budaya Maluku tidak ditempatkan sebagai materi yang berdiri sendiri, tetapi sebagai konteks untuk membangun aktivitas pembelajaran bahasa Jerman. Pendekatan tersebut memungkinkan guru menghubungkan pembelajaran bahasa dengan pengalaman dan lingkungan peserta didik.

Pada saat yang sama, teknologi tidak diposisikan sebagai tujuan kegiatan, melainkan sebagai alat untuk mendukung desain pembelajaran. Hal ini penting karena pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran perlu dikaitkan dengan tujuan pedagogis dan kebutuhan pembelajaran, bukan sekadar penggunaan aplikasi. Dalam kegiatan ini, pengenalan Canva, Google Workspace, dan teknologi digital lainnya diarahkan pada kebutuhan nyata guru dalam mengembangkan modul ajar. Dengan demikian, teknologi digunakan sebagai sarana untuk membantu guru merancang, menyajikan, dan menyempurnakan perangkat pembelajaran, bukan sebagai tujuan yang berdiri sendiri.

Dari perspektif pemberdayaan, keberhasilan kegiatan dengan demikian tidak cukup dinilai dari terlaksananya workshop atau jumlah modul yang dihasilkan. Indikator yang lebih bermakna adalah sejauh mana guru mampu mengubah pengetahuan menjadi praktik dan produk pembelajaran yang sesuai dengan konteks mereka. Karena itu, data evaluasi pascakegiatan dan penilaian produk menjadi bagian penting untuk menentukan apakah proses pemberdayaan telah mencapai tujuan yang direncanakan.

Keterbatasan dan Keberlanjutan Program

Data awal yang tersedia dalam kegiatan ini berasal dari 7 guru, sementara jumlah peserta kegiatan mencapai 19 guru. Oleh sebab itu, hasil identifikasi kebutuhan awal perlu dibaca sebagai gambaran dari responden yang mengisi instrumen, bukan sebagai representasi statistik seluruh peserta. Selain itu, evaluasi pascakegiatan berbasis angket mengukur kemampuan yang dilaporkan oleh peserta dan respons

terhadap kegiatan; data tersebut perlu dilengkapi dengan penilaian produk untuk memperoleh bukti yang lebih objektif mengenai kualitas modul.

Keterbatasan tersebut sekaligus menunjukkan pentingnya keberlanjutan program. Pendampingan setelah pelatihan diperlukan agar guru dapat mengimplementasikan modul di sekolah, merefleksikan penggunaannya, dan melakukan revisi berdasarkan pengalaman pembelajaran. Pengembangan profesional yang berkelanjutan dan kolaboratif lebih memungkinkan guru untuk menguji, mendiskusikan, dan menyempurnakan praktik pembelajaran dibandingkan pelatihan yang berhenti pada satu kali pertemuan (Haruna et al., 2025).

4. KESIMPULAN

Penguatan kompetensi pedagogik guru Bahasa Jerman diperlukan untuk mendukung pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberdayakan guru Bahasa Jerman dalam mengembangkan modul ajar berbasis *deep learning* yang mengintegrasikan budaya lokal Maluku dan teknologi digital. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif melalui sosialisasi, pelatihan dan workshop, praktik penyusunan modul, serta pendampingan dan reviu produk. Sasaran kegiatan adalah 19 guru yang tergabung dalam MGMP Bahasa Jerman Kabupaten Seram Bagian Barat. Evaluasi dilakukan melalui identifikasi kebutuhan awal, angket pascakegiatan, observasi, dan penilaian terhadap produk pembelajaran. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan pada berbagai aspek kompetensi yang menjadi sasaran pemberdayaan. Berdasarkan evaluasi yang digunakan dalam kegiatan, skor rata-rata kemampuan guru meningkat dari 3,71–4,14 sebelum kegiatan menjadi 4,43–4,57 setelah kegiatan. Perubahan terbesar terdapat pada kemampuan mengintegrasikan budaya lokal, yaitu sebesar 0,72 poin, sedangkan kemampuan membedakan pembelajaran konvensional dan *deep learning* mengalami perubahan sebesar 0,57 poin. Respons peserta terhadap kegiatan juga menunjukkan tingkat penerimaan yang tinggi, dengan rata-rata skor 4,55 atau 91,0%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kombinasi pelatihan, praktik, kolaborasi, dan pendampingan dapat mendukung pemberdayaan guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang menghubungkan prinsip *deep learning*, konteks budaya lokal Maluku, dan teknologi

digital. Keberlanjutan program diperlukan melalui pendampingan implementasi dan penyempurnaan modul berdasarkan pengalaman penggunaannya di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Ambarita, J., Purnamasari, U., & Siahaya, A. (2025). Deep Learning as a Pathway to Pedagogical Transformation in Indonesia. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, *18*(1). https://doi.org/10.24832/JPKP.V18I1.1229.

Amrang, A., & Hustiana, H. (2025). Exploration of English Learning Practices with Edtech and Local Culture Among Mandar Youth. *Journal of English Teaching, Applied Linguistics and Literatures (JETALL)*, *8*(3), 184–203. https://doi.org/10.20527/JETALL.V8I3.23771.

Fauziati, E. (2025). Deep Learning: a Theoretical Review. *SUAR BETANG*, *20*(1), 123–133. https://doi.org/10.26499/surbet.v20i1.30777.

Haruna, H. H., Iftikhar, S., Isa, S. M., & Hasan, M. M. (2025). Effect of Professional Development, Collaborative Learning, and Technology Integration on Teachers' Self-Access Support Competence. *SiSal Journal*, *16*(3), 526–565. https://doi.org/10.37237/160304.

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). Pembelajaran Mendalam: Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua. In *Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.

Lestuny, C., Tomasouw, J., Akihary, W., & Soumokil, P. (2024). Kearifan Lokal sebagai Media Pembelajaran Bahasa Asing. *German Fur Gesellschaft (J-Gefuge)*, *3*(2), 55–60. https://doi.org/10.30598/JGEFUEGE.3.2.55-60.

Mariscal, L. L., Albarracin, M. R., Mobo, F. D., & Cutillas, A. L. (2023). Pedagogical Competence Towards Technology-driven Instruction on Basic Education. *International Journal of Multidisciplinary: Applied Business and Education Research*, *4*(5), 1567–1580. https://doi.org/10.11594/IJMABER.04.05.18.

OECD. (2026). Results from the Teacher Knowledge Survey: What Teachers Know About General Pedagogy. In *TALIS* (TALIS). OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/5542E88A-EN.

Retty, D., Timboeleng, M., Hidayah, N., & Mat, C. (2026). Intercultural Competence in German Language Learning As a Foreign Language. *Dinasti International Journal of Education Management and Social Science*, *7*(4), 4066–4078. https://doi.org/10.38035/DIJEMSS.V7I4.6723.

Safitri, Y., Suwandi, S., Waluyo, H., & Rohmadi, M. (2020). *The Integration of Culture and Local Wisdom in Indonesian Language Teaching For TISOL*. https://doi.org/10.4108/EAI.9-11-2019.2295096.

Waloyo, W., Prayitno, H. J., Toharudin, T., & Rahmawati, Y. (2026). Teacher Readiness for Deep Learning Implementation in Indonesian Education: A Systematic Narrative Review of Dimensions, Barriers, and Enabling Factors. *Journal of Deep Learning*, 67–82. https://doi.org/10.23917/JDL.V2I1.13100.

Zulaeha, I., Zuliyanti, Z., Pratiwi, S., Utami, T., Suratno, S., Hasanudin, C., & Supriyono, A. Y. (2025). Strengthening Indonesian Language Teachers' Pedagogical Competencies in the Transformation of 3D Pop-Up Book Teaching Materials Integrated with Augmented Reality. *Journal of Community Empowerment*, *5*(1). https://journal.unnes.ac.id/journals/index.php/jce.